

PERSEPSI DAN SIKAP PETANI DALAM PENERAPAN TEKNOLOGI SISTEM TANAM JAJAR LEGOWO DI DESA TANGGULANGIN KECAMATAN KEJAYAN KABUPATEN PASURUAN

Hamyana¹⁾, dan Syarif Rachman Soy²⁾

¹⁾Dosen pada Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP) Malang

²⁾Staff pada Dinas Pertanian Kab. Ende

Email : hams.lodaya@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Persepsi petani terhadap inovasi teknologi sistem tanam jajar legowo, (2) Sikap petani terhadap inovasi teknologi sistem tanam jajar legowo, (3) Hubungan persepsi dengan sikap petani terhadap inovasi teknologi sistem tanam jajar legowo. Penelitian ini dilakukan di Desa Tanggulangin Kecamatan Kejayan Kabupaten Pasuruan pada bulan April s.d September 2016. Metode pengumpulan data dilakukan dengan survey pada responden sejumlah 30 orang yang ditetapkan secara purposive. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan untuk mengetahui hubungan antar variabel digunakan analisis inferensial non parametric menggunakan analisis korelasi rank spearman's dengan bantuan program SPSS 16.0 for windows.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa persepsi mayoritas petani terhadap inovasi teknologi sistem tanam jajar legowo adalah positif. Sikap mayoritas petani terhadap inovasi teknologi sistem tanam jajar legowo adalah positif. Hubungan persepsi dengan sikap petani terhadap sistem tanam jajar legowo di Desa Tanggulangin Kecamatan Kejayan Kabupaten Pasuruan adalah hubungan positif dan nyata/signifikan karena koefisien korelasi (r_s) = 0,795 dan nilai probabilitas signifikansi dua sisi/Sig. (2-tailed) = 0,000.

Kata Kunci: persepsi, sikap, adopsi, jajar legowo

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Di tengah berbagai permasalahan yang menghadang seperti kekeringan akibat *el nino*, infrastruktur yang tidak memadai, minimnya kualitas dan kuantitas sumberdaya manusia (petani dan penyuluh), lemahnya kelembagaan penyuluhan dan petani, sulitnya akses petani terhadap sarana produksi, tingginya laju alih fungsi (konversi) lahan pertanian hingga rendahnya produktivitas lahan, pemerintah hingga saat ini terus berupaya keras menggenjot produksi pangan terutama beras. Berbagai bantuan dan kegiatan dilaksanakan secara masif terutama di daerah-daerah sentra produksi tanaman pangan dalam Program Upsus Pajale guna mengatasi berbagai permasalahan tersebut serta mempercepat target pencapaian

swasembada pangan. Kegiatan atau bantuan dalam Program Upsus Pajale selain berupa penyediaan sarana dan prasarana seperti jaringan irigasi tersier, penyediaan saprodi (pupuk dan benih unggul), alsintan, juga disertai upaya diseminasi dan introduksi berbagai inovasi teknologi usahatani yang dapat membantu meningkatkan produksi, produktivitas serta efisiensi usahatani. Salah satu inovasi teknologi tersebut adalah sistem tanam jajar legowo pada padi sawah.

Sistem tanam jajar legowo merupakan cara tanam padi sawah dengan pola beberapa barisan tanaman yang kemudian diselingi satu barisan kosong (Anonim, 2012). Sistem tanam jajar legowo dilakukan untuk merekayasa tanaman padi sehingga semua tanaman padi menjadi tanaman pinggir (border effect). Sistem tanam jajar legowo ini

akan memberikan ruang tumbuh yang lebih longgar pada arah barisan tanaman terluar, sehingga dapat menekan kompetisi memperebutkan unsur hara serta memberikan sirkulasi udara dan pemanfaatan sinar matahari yang lebih baik untuk pertanaman sekaligus meningkatkan populasi tanaman padi menjadi lebih tinggi.

Desa Tanggulangin yang terletak di Kecamatan Kejayan Kabupaten Pasuruan adalah salah satu desa yang sebagian besar petaninya melakukan usahatani padi sawah. Total luas sawah di Desa Tanggulangin adalah sebesar 205 ha, terdiri atas 42 ha sawah beririgasi teknis, 135 ha sawah beririgasi setengah teknis, 19 ha sawah dengan irigasi perdesaan dan 9 ha sawah tadah hujan. Produktifitas rata-rata usahatani padi di Desa Tanggulangin adalah 6 ton/ha. Dengan hampir semua petani menanam padi varietas Ciherang yang potensi hasilnya mencapai 8,5 ton/ha, maka produktifitas padi sawah di Desa Tanggulangin masih berpotensi untuk ditingkatkan. Penyuluhan tentang sistem tanam jajar legowo pernah dilakukan oleh penyuluh setempat, termasuk melalui kegiatan SL-PTT dan GP-PTT di mana sistem tanam jajar legowo termasuk teknologi yang diintroduksi pada kedua kegiatan tersebut, namun relatif masih banyak petani di Desa Tanggulangin yang tingkat adopsi inovasi sistem tanam jajar legowonya masih rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa belum terjadi perubahan perilaku pada sebagian besar petani sebagaimana tujuan yang diharapkan tercapai dari kegiatan penyuluhan tentang sistem tanam jajar legowo.

Teori Tindakan Beralasan (theory of reasoned action) oleh Icek Ajzen dan Martin Fishbein dalam Azwar (2013), menjelaskan bahwa perilaku dipengaruhi oleh sikap lewat suatu pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan. Menurut Sari (2012,) persepsi, sikap, prasangka, dan perilaku saling berinteraksi dan saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Jika persepsi orang berbeda, maka pola perilaku dan sikap yang dihasilkan akan berbeda pula.

Persepsi adalah pemahaman terhadap sesuatu serta pandangan seseorang setelah menerima stimuli yang mendorong tumbuhnya motivasi untuk memberikan respon melakukan atau tidak dalam bentuk sikap dan perilaku terhadap suatu kegiatan. Persepsi merupakan proses internal yang memungkinkan seseorang memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan, dan proses tersebut akan mempengaruhi perilaku seseorang (Mulyana, 2001).

Rahmat (2005), mengungkapkan bahwa persepsi seperti juga sensasi ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional. David Krech dan Richard S. (1977) dalam Rahmat (2005), menyebutnya faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor fungsional adalah faktor-faktor yang bersifat personal antara lain kebutuhan individu, pengalaman, usia, masa lalu, kepribadian, jenis kelamin dan lain-lain. Sementara faktor situasional (faktor struktural) yang mempengaruhi persepsi berasal semata-mata dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi petani terhadap inovasi teknologi sistem tanam jajar legowo?
2. Bagaimana sikap petani terhadap inovasi teknologi sistem tanam jajar legowo?
3. Bagaimana hubungan persepsi dengan sikap petani terhadap inovasi teknologi sistem tanam jajar legowo?

Tujuan

1. Untuk mengetahui persepsi petani terhadap inovasi teknologi sistem tanam jajar legowo.
2. Untuk mengetahui sikap petani terhadap inovasi teknologi sistem tanam jajar legowo.
3. Untuk mengetahui hubungan persepsi dengan sikap petani terhadap inovasi teknologi sistem tanam jajar legowo.

METODE PELAKSANAAN

Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tanggulangin Kecamatan Kejayan Kabupaten Pasuruan Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive). Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan april s.d september 2016.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan metode kuantitatif-survei. Metode kuantitatif terdiri atas experimental research dan survey research. Metode penelitian survei menggunakan kuisisioner atau wawancara terstruktur untuk pengumpulan data dari sampel yang mewakili seluruh populasi.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah petani yang menjadi anggota dari 4 (empat) kelompok di Desa Tanggulangin Kecamatan Kejayan Kabupaten Pasuruan yang berjumlah 331 orang, sesuai data pada Program Penyuluhan Pertanian Kecamatan Kejayan Tahun 2014.

Sampel

Besar sampel ditentukan sebanyak 30 orang. Penentuan jumlah responden (n) dari 4 (empat) poktan tersebut dilakukan secara proporsional sesuai jumlah anggota kelompok. Penentuan responden sebagai sampel dilakukan secara sengaja (purposive sampling). Pertimbangan yang dilakukan dalam penentuan responden adalah stimuli yang diterima tentang sistem tanam jajar legowo. Berdasarkan hal itu, maka responden yang ditentukan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah petani yang pernah mendapatkan stimuli tentang inovasi teknologi sistem tanam jajar legowo.

Variabel Pengamatan dan Hubungan antar Variabel

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah variabel yang terbentuk dari kerangka teori hubungan persepsi terhadap sikap petani dalam

implementasi teknologi jajar legowo. Dari kerangka teori tersebut terdapat 2 (dua) jenis variabel yang berhubungan yakni variabel independen dan variabel dependen/terikat. Masing-masing variabel tersebut yakni persepsi sebagai variabel independen (X), sikap sebagai variabel dependen (Y).

Teknik Analisis Data

Analisis deskriptif

Untuk menjelaskan persepsi, dan sikap petani dalam implementasi teknologi sistem tanam jajar legowo oleh digunakan analisis deskriptif. Persepsi dan sikap digolongkan dalam 2 kategori yakni positif dan negatif.

Analisis korelasi (analisis inferensial non parametrik)

Untuk mengetahui/mengukur sejauh mana hubungan antar variabel digunakan analisis korelasi Rank Spearman's yang tergolong sebagai analisis inferensial non parametrik dengan rumus sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum D^2}{n(n^2 - 1)}$$

Di mana: r_s = koefisien korelasi *rank spearman's*

D^2 = kuadrat selisih antar rangking

n = jumlah sampel

Hubungan antara dua atau lebih variabel ditentukan oleh nilai koefisien korelasi yang berupa angka yang berkisar antara +1 hingga -1. Jika koefisien korelasi sama dengan atau mendekati +1, ini mengindikasikan suatu korelasi positif. Jika koefisien korelasi sama dengan atau mendekati -1, ini mengindikasikan suatu korelasi negatif. Jika koefisien korelasi sama dengan atau mendekati 0, ini mengindikasikan tidak ada hubungan (Silalahi, 2012). Untuk lebih akurat dan memperjelas hasil, analisis dilakukan dengan bantuan program statistical package for social sciences (SPSS) 16.0 for windows.

Jika telah diketahui adanya hubungan antar variabel penelitian, selanjutnya dilakukan uji signifikansi pada taraf kepercayaan 95% dengan menggunakan perbandingan

antara nilai probabilitas signifikansi dua sisi/Sig. (2-tailed) dengan α pada tingkat kepercayaan 95% atau α yakni 0,05. (Siregar, 2015). Kriteria uji Signifikansi hubungan antar variabel adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai Sig. (2-tailed) > α , maka H0 diterima dan H1 ditolak, artinya tidak terdapat hubungan yang nyata/signifikan antar variabel dengan tingkat kepercayaan 95%
2. Jika nilai Sig. (2-tailed) < α , maka H0 ditolak dan H1 diterima artinya terdapat hubungan yang nyata/signifikan antar variabel dengan tingkat kepercayaan 95%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Keadaan Desa Tanggulangin

Letak dan Luas Lahan

Desa Tanggulangin adalah salah satu desa di Kecamatan Kejayan Kabupaten Pasuruan Propinsi Jawa Timur. Letak Desa Tanggulangin berada pada 23 km sebelah barat ibu kota Kabupaten Pasuruan. Jarak Desa Tanggulangin dengan ibu kota Kecamatan Kejayan 6,5 km. Luas wilayah Desa Tanggulangin adalah 363,75 ha atau $\pm 3,64$ km² yang terbagi dalam 4 dusun yakni Dusun Tanggulangin, Dusun Tembero, Dusun Besuk dan Dusun Klompang. Secara administratif Desa Tanggulangin berbatasan dengan desa-desa sebagai berikut:

- Sebelah utara dengan : Desa Gambir Kuning
- Sebelah Timur dengan : Desa Randugong
- Sebelah Selatan dengan : Desa Lorokan
- Sebelah Barat dengan : Desa Kurung

Akses menuju Desa Tanggulangin cukup mudah. Dengan kendaraan bermotor waktu tempuh dari Ibu Kota Kabupaten Pasuruan menuju Desa Tanggulangin ± 30 menit. Waktu tempuh

dari Ibu Kota Kecamatan Kejayan hanya diperlukan waktu ± 10 menit.

Karakteristik Lahan dan Agroklimat

1. Karakteristik Lahan/Tanah

Secara umum karakteristik lahan Desa Tanggulangin sama dengan desa-desa lain di wilayah Kecamatan Kejayan yang bertopografi dataran rendah. Secara detail karakteristik lahan Desa Tanggulangin dapat dilihat pada Tabel 11

Tabel 1. Karakteristik Lahan di Desa Tanggulangin

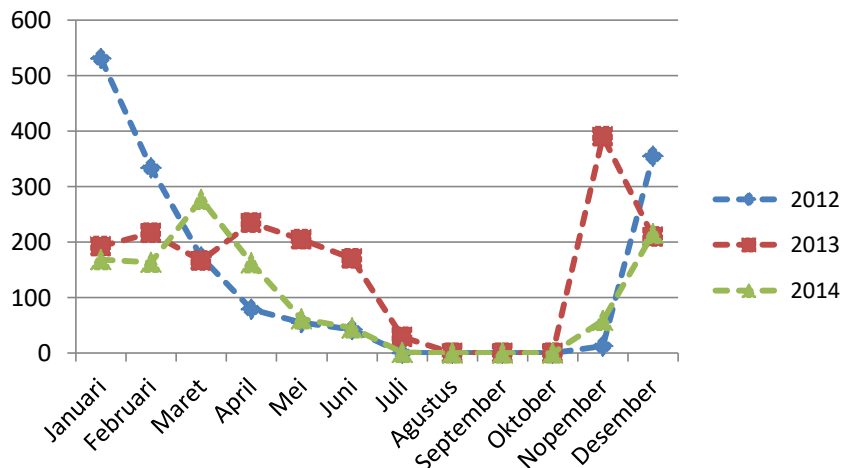
No	Uraian	Karakteristik
1.	Tekstur	Lempung berpasir
2.	Struktur	-
3.	Jenis tanah	Aluvial dan Gromosol
4.	pH tanah	6 – 7
5.	Ketinggian tempat	25 m dpl
6.	Kemiringan tanah	< 15 %

Sumber: Data Agroekosistem Tahun 2015 BPP Kecamatan Kejayan

Karakteristik lahan seperti terlihat pada tabel 1 menjadikan Desa Tanggulangin cocok untuk pengembangan tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan maupun hijauan makanan ternak.

2. Iklim

Keadaan iklim di Desa Tanggulangin pada umumnya sama dengan keadaan iklim di semua wilayah Kecamatan Kejayan yang beriklim tropis dengan dua musim yakni musim hujan yang terjadi pada bulan Oktober sampai Maret dan musim kemarau yang terjadi pada bulan April sampai September. Di antara dua musim tersebut terdapat musim pancaroba yang terjadi pada bulan April, Mei dan Oktober. Suhu rata-rata di Desa Tanggulangin 30°C. Sedangkan curah hujan tercatat pertahun rata-rata 1.480,5 mm dengan jumlah hari hujan pertahun rata-rata 104,33 hari.



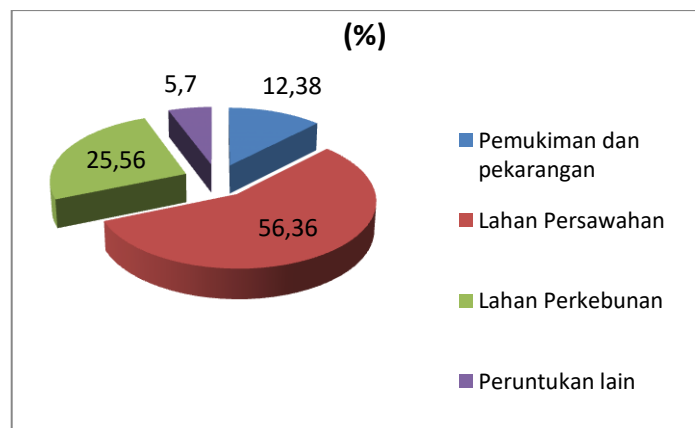
Gambar 1. Curah Hujan Desa Tanggulangin Tahun 2012 s/d 2014
(Sumber: Programa Penyuluhan Pertanian Kecamatan Kejayan Tahun 2015)

Gambar 1 memperlihatkan musim di Desa Tanggulangin terdiri dari 6 bulan basah (BB) dan 6 bulan Kering (BK). Dengan curah hujan rata-rata pada bulan basah > 200 mm (235,5 mm/bulan) dan pada bulan kering < 100 mm (16,83 mm/bulan), Iklim Desa Tanggulangin tergolong dalam type E (klasifikasi menurut Schimit & Ferguson). Dengan curah hujan yang relatif tinggi dan bulan basah yang relatif cukup, maka Desa Tanggulangin sangat cocok bagi tanaman

padi yang relatif membutuhkan ketersediaan air yang cukup. Tanaman palawija juga bisa dikembangkan pada bulan kering.

Tata Guna Lahan

Luas lahan di Desa Tanggulangin secara keseluruhan yakni 363,75 ha atau $\pm 3,64$ km². Pemanfaatan lahan di Desa Tanggulangin Tahun 2014 dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 2. Pemanfaatan Lahan di Desa Tanggulangin Tahun 2015
(Sumber: Profil Desa Tanggulangin Tahun 2015)

Gambar 2 menunjukkan bahwa sebagian besar lahan di Desa Tanggulangin dimanfaatkan untuk lahan pertanian yakni sawah sebesar 56,36 % atau 205 ha dan perkebunan sebesar 25,56 % atau 92,98 ha. Sisanya adalah berupa perumahan sebesar 12,38 % atau

$\pm 45,01$ ha dan peruntukan lain sebesar 5,7 % atau 20,76 ha. Dari luasan sawah tersebut di atas dan dengan produktifitas rata-rata 6,5 ton/ha, produksi padi Desa Tanggulangin cukup memberikan kontribusi dalam peningkatan produksi padi di Kecamatan Kejayan yang total

produksi padinya tahun 2014 mencapai 112.642,2 ton.

Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Desa Tanggulangin sampai dengan Tahun 2015 sebanyak 3.679 jiwa dengan jumlah keluarga sebesar 1.371 KK. Berdasarkan angkatan kerja, penduduk dapat digolongkan dalam

tiga kelompok umur, yakni kelompok umur belum produktif (0-14 tahun), kelompok umur produktif (15-64 tahun) dan kelompok umur tidak produktif (65 tahun ke atas). Klasifikasi penduduk menurut usia dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 12

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin

No.	Kelompok Umur (tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
		Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)		
1.	< 15	414	530	944	25,66
2.	15 – 64	1221	1286	2507	68,14
3.	> 64	104	124	228	6,20
Total		1.739	1.949	3.679	100

Sumber: Profil Desa Tanggulangin Tahun 2015

Tabel 2 menunjukkan persentase terbesar penduduk adalah yang berusia 15-65 tahun yakni sebanyak 2.407 jiwa (65,43 %). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar penduduk Desa Tanggulangin tergolong dalam usia produktif.

Dari 3.679 orang penduduk Desa Tanggulangin sebanyak 2.642 jiwa (71,81%) telah bekerja dalam berbagai

berbagai profesi. Sebagian besar bermatapencaharian atau bekerja di sektor pertanian, dengan klasifikasi berikut ini:

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Petani	739	27,97
2.	Buruh Tani	850	32,17
4.	PNS	14	0,53
6.	Pedagang Keliling	19	0,72
7.	Peternak	350	13,25
8.	Pengusaha Kecil dan menengah	148	5,60
9.	Karyawan perusahaan swasta	442	16,73
10.	Lain-lain	80	3,03
Total		2.642	100

Sumber: Profil Desa Tanggulangin Tahun 2015

Tabel 3 menunjukkan bahwa mata pencaharian/pekerjaan di sektor pertanian (petani, buruh tani dan peternak) merupakan profesi/pekerjaan yang paling banyak digeluti oleh masyarakat Desa Tanggulangin. Penduduk yang bekerja di sektor ini sebanyak 1.939 jiwa (73,39 %).

Namun, seiring dengan terus menyusutnya lahan pertanian karena konversi/alih fungsi lahan yang berdampak pada menurunnya pendapatan dari sektor pertanian sementara di sisi lain terjadi peningkatan kebutuhan hidup menjadikan penduduk Desa Tanggulangin juga berusaha mencari alternatif pekerjaan lain

seperti menjadi pengusaha dan karyawan di perusahaan swasta di sekitar Desa Tanggulangin.

Secara umum tingkat pendidikan masyarakat Desa Tanggulangin relative cukup baik. Mudahnya akses terhadap lembaga pendidikan dasar, menengah maupun pendidikan tinggi yang terdapat di

Desa Tanggulangin maupun di Ibukota Kecamatan Kejayan atau di Ibukota Kabupaten Pasuruan dan kota-kota sekitarnya turut mendukung perbaikan tingkat pendidikan penduduk. Klasifikasi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah	Persentase (%)
		L	P		
1.	Belum/tidak sekolah	451	617	1.068	29,03
2.	Sedang sekolah	331	364	695	18,89
3.	Tidak Tamat SD	135	120	255	6,93
4.	Tamat SD/Sederajat	139	142	281	7,64
5.	Tidak Tamat SLTP	350	370	720	19,57
6.	Tamat SLTP/Sederajat	101	110	211	5,74
7.	Tidak Tamat SLTA	151	158	309	8,40
8.	Tamat SLTA/Sederajat	84	44	128	3,49
9.	Tamat D-1	-	-	-	0
10.	Tamat D-2	-	-	-	0
11.	Tamat D-3	-	-	-	0
12.	Tamat S-1	7	5	12	0,33
Total		1.749	1.930	3.679	100

Sumber: Profil Desa Tanggulangin Tahun 2015

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Tanggulangin pernah atau sedang menempuh pendidikan (SD sampai S-1) yakni sebanyak 2.356 orang (64,04 %). Tingkat pendidikan yang pernah atau sedang ditempuh oleh penduduk Desa Tanggulangin adalah di jenjang pendidikan menengah (SLTP dan SLTA). Penduduk yang berpendidikan tinggi (D-1 s/d S-1) masih sangat sedikit. Selain itu, penduduk yang belum/tidak bersekolah dan tidak tamat SD relative masih tinggi yakni sebanyak 1.323 orang (35,96 %).

Keadaan Usahatani

Untuk mendukung usahatani para petani di Desa Tanggulangin, pemerintah pusat dan daerah menjalankan berbagai program baik berupa bantuan sarana dan prasarana maupun pelatihan. salah satu program yang saat ini dilaksanakan di Desa Tanggulangin adalah Program Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung dan Kedelai (Upsus Pajale). Selain bantuan berupa alsintan dan

saprodi seperti pupuk dan benih pemerintah juga melaksanakan kegiatan SL-PTT yang pada era Upsus Pajale diteruskan dengan GP-PTT. Melalui kegiatan SL-PTT dan GP-PTT berbagai inovasi teknologi budidaya padi sawah diintroduksikan termasuk inovasi teknologi sistem tanam jajar legowo. selain itu Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Desa Tanggulangin dan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Kejayan juga turut mendukung petani di Desa Tanggulangin dalam melaksanakan usahataniya terutama melalui kegiatan penyuluhan termasuk penyuluhan tentang sistem tanam jajar legowo.

Namun demikian usahatani di Desa Tanggulangin belum didukung oleh kelembagaan dan fasilitas usahatani yang memadai. Belum banyak kelembagaan usahatani yang ada di Desa Tanggulangin selain berupa Poktan dan gapoktan.

1. Kelembagaan Usahatani

Sampai saat ini kelembagaan penyuluhan pertanian desa/pos penyuluhan desa belum terbentuk.

Kelembagaan berupa kelompok tani/ gapoktan sudah terbentuk sebanyak 4 kelompok tani dan 1 Gapoktan di Desa

Tanggulgingin. Data Kelompok tani dan Gapoktan Desa Tanggulgingin dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 5. Kelompok tani di Desa Tanggulgingin

No	Kelompok tani/ Gapoktan	Kedudukan	Ketua	Kelas Kelompok	Jumlah Anggota
1	Sido Lancar	Desa	Nurhasan	Gapoktan	331
2	Raharjo	Dusun Besuk	M. Sueb	Lanjut	67
3	Rahayu	Dusun Tanggulgingin	M. Dafir	Lanjut	140
4	Margo Rukun	Dusun Tambero	Nurhasan	Lanjut	56
5	Ngudi Tani	Dusun Klompang	Busroh	Lanjut	68

Sumber: Monografi Desa Tanggulgingin Tahun 2015

Tabel 5 menunjukkan bahwa di Desa Tanggulgingin baru terdapat 7 kelompok tani (poktan) dan 1 gabungan kelompok tani (Gapoktan) dengan total jumlah petani yang menjadi anggota poktan/gapoktan 331 orang. Jumlah anggota masing-masing poktan masih terlalu banyak. Idealnya jumlah anggota kelompok tani antara 20-30 orang agar kelompok tani bisa dinamis. Untuk itu perlu

pemekaran kelompok tani agar jumlah anggotanya mendekati jumlah ideal.

2. Kelembagaan Ekonomi Perdesaan

Saat ini lembaga ekonomi belum banyak tersedia di Desa Tanggulgingin. Lembaga ekonomi perdesaan yang terdapat di Desa Tanggulgingin dapat dilihat pada tabel 16

Tabel 6. Kelembagaan Ekonomi di Desa Tanggulgingin

No	BUUD/KUD	BUMN/D (BPR,BRI)	Kios Saprotan	Lumbung desa
1	-	-	1	-
Jumlah	-	-	1	-

Sumber: Monografi Desa Tanggulgingin Tahun 2014

Pada tabel 16 terlihat bahwa kelembagaan ekonomi perdesaan yang ada di Desa Tanggulgingin baru berupa kios saprotan yang membantu menyediakan sarana produksi bagi petani. lembaga ekonomi lain berupa bank dan koperasi belum tersedia di Desa Tanggulgingin.

Karakteristik Petani Responden Umur Petani

Penggolongan petani responden berdasarkan umur dilakukan dalam tiga kriteria yakni, Muda (20–39 tahun), Setengah Tua (40–59 tahun, 40–59 tahun) dan Tua (≥ 60 tahun). Distribusi petani berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Petani Berdasarkan Umur

No	Umur (tahun)	Jumlah	
		Orang	Persentase (%)
1	Muda (20 – 39)	8	26,67
3	Setengah tua (40 – 59)	14	46,66
5	Tua (≥ 60)	8	26,67
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data Primer yang diolah

Tabel 7 menunjukkan bahwa kebanyakan petani responden termasuk dalam kategori umur setengah tua (40–59 tahun), yaitu sebanyak 46,66 %. Petani responden yang masuk dalam kategori umur muda (20–39 tahun) sebanyak 26,67 %. Dengan relatif besarnya persentase responden yang tergolong muda dan setengah tua yakni total sebesar 73,33 %, maka secara usia, komposisi petani responden didominasi oleh petani-petani yang enerjik, produktif, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu, berpikiran terbuka dan mudah

menerima sesuatu yang baru, sehingga sangat berpotensi untuk maju dan berkembang terutama dalam usahatani yang digelutinya.

Pendidikan Petani

Penggolongan petani responden berdasarkan tingkat pendidikan dilakukan dalam 3 kategori yakni, Rendah (tidak bersekolah dan SD), Menengah (SLTP dan SLTA), dan Tinggi (Akademi dan Perguruan Tinggi) 4. Distribusi petani berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 8

Tabel 8. Distribusi Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	
		Orang	Persentase (%)
1	Rendah	15	50,00
2	Menengah	15	50,00
3	Tinggi	0	0
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data Primer yang diolah

Tabel 8 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani responden merata pada tingkat pendidikan rendah dan tingkat pendidikan menengah dengan jumlah masing-masing sebesar 50 %. Data ini juga menggambarkan bahwa tingkat pendidikan petani responden relatif cukup baik

walaupun tidak ada petani yang berpendidikan tinggi.

Pengalaman Usahatani Petani

Penggolongan petani responden berdasarkan pengalaman usahatani dilakukan dalam tiga kategori yakni, < 10 tahun, 10–20 tahun dan > 20 tahun. Distribusi petani berdasarkan pengalaman usahatani dapat dilihat pada tabel 9

Tabel 19. Distribusi Petani Berdasarkan Pengalaman Usahatani

No	Pengalaman Usahatani	Jumlah	
		Orang	Persentase (%)
1	< 10	9	30,00
2	10–20	7	23,33
3	> 20 tahun	14	46,67
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data Primer yang diolah

Tabel 9 menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden (46,67 %) telah sangat berpengalaman dalam usahatani padi. Sebagian besar petani sudah menggeluti usaha ini lebih dari 20 tahun. Semakin berpengalaman, petani akan lebih mudah dalam menerapkan berbagai inovasi

teknologi yang dianjurkan. Terkait teknik/sistem penanaman padi, petani responden rata-rata sudah sangat berpengalaman menggunakan sistem tanam tegel.

Persepsi Petani Terhadap Inovasi Teknologi Sistem Tanam Jajar Legowo

Pengukuran persepsi petani responden terhadap inovasi sistem tanam jajar legowo dilakukan dengan mengajukan pernyataan untuk mengetahui pendapat/penilaian petani terhadap teknologi sistem tanam jajar legowo dilihat dari: keuntungan relatif dari sistem tanam jajar legowo, kompaktilitas/ kesesuaian

sistem tanam jajar legowo dengan keadaan sosial/budaya setempat, triabilitas/kemudahan mencoba sistem tanam jajar legowo, dan observabilitas/kemudahan mengamati peningkatan hasil dari penerapan sistem tanam jajar legowo. Distribusi petani berdasarkan persepsi terhadap inovasi teknologi sistem tanam jajar legowo dapat dilihat pada tabel 10

Tabel 10. Distribusi Petani Berdasarkan Persepsi Terhadap Inovasi Teknologi Sistem Tanam Jajar Legowo

No	Indikator	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	Keuntungan relatif	a. Positif	10-15	27	90
		b. Negatif	3 - 9	3	10
2	Kompaktilitas/ kesesuaian	a. Positif	10-15	28	93,33
		b. Negatif	3 – 9	2	6,67
3	Triabilitas	a. Positif	4 – 5	29	96,67
		b. Negatif	1 – 3	1	3,33
4	Observabilitas	a. Positif	7 - 10	29	96,67
		b. Negatif	2 – 6	1	3,33

Sumber: Data Primer yang diolah

Tabel 10 menunjukkan bahwa secara umum persepsi petani terhadap inovasi teknologi sistem tanam jajar legowo positif. Dari 4 (empat) indikator yang diukur rata-rata persepsi petani terhadap indikator-indikator tersebut tergolong positif.

Sikap Petani Terhadap Inovasi Teknologi Sistem Tanam Jajar Legowo

Pengukuran sikap petani responden terhadap inovasi sistem tanam jajar legowo dilakukan dengan mengajukan pernyataan untuk mengetahui tanggapan atau respon evaluatif petani terhadap sistem tanam jajar legowo berupa pernyataan negatif atau pernyataan positif, baik atau buruk dari tiga indikator/aspek sikap yakni aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif. Pernyataan aspek kognitif (pengetahuan/pendapat/pandangan, keyakinan, dll) berkaitan dengan pengertian sistem tanam jajar legowo, prinsip sistem tanam jajar legowo, jarak tanam pada sistem tanam jajar legowo dan jumlah bibit yang digunakan pada sistem tanam jajar legowo, keyakinan petani akan

efek tanaman pinggir dari sistem tanam jajar legowo yang dapat meningkatkan kualitas padi/gabah dan keyakinan petani bahwa adanya barisan kosong/legowo dapat memudahkan perawatan tanaman padi. Pernyataan aspek afektif (rasa suka atau tidak suka) dikaitkan dengan keuntungan berupa meningkatnya populasi tanaman padi, meningkatnya produksi padi, penghematan penggunaan pupuk, berkurangnya serangan hama dan penyakit, meningkatnya pendapatan dan meningkatnya kesejahteraan, yang diperoleh dari penerapan sistem tanam jajar legowo. Sedangkan pernyataan aspek konatif (kecenderungan untuk melakukan atau tidak melakukan) dikaitkan dengan kemudahan penerapan (kemudahan penanaman, pemupukan serta pengendalian hama dan penyakit) dan penghematan biaya terutama biaya perawatan tanaman. Distribusi petani berdasarkan sikap terhadap inovasi teknologi sistem tanam jajar legowo dapat dilihat pada tabel 11:

Tabel 11. Distribusi Petani Berdasarkan Sikap Terhadap Inovasi Teknologi Sistem Tanam Jajar Legowo

No	Indikator	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kognitif	a. Positif	22-35	30	100
		b. Negatif	7 - 21	0	0
2	Afektif	a. Positif	19-30	27	90
		b. Negatif	6 – 18	3	10
3	Konatif	a. Positif	16 – 25	30	100
		b. Negatif	5 – 15	0	0

Sumber: Data Primer yang diolah

Tabel 21 menunjukkan bahwa secara umum sikap petani terhadap inovasi teknologi sistem tanam jajar legowo adalah positif. Dari tiga indikator/aspek sikap yang

diukur, yakni aspek kognitif, afektif dan konatif, terlihat bahwa aspek kognitif dan konatif semua petani adalah positif. Sedangkan untuk aspek afektif yang positif sebanyak 90 % dan negatif sebanyak 10 %.

Hubungan Persepsi dengan Sikap Petani Terhadap Inovasi Teknologi Sistem Tanam Jajar Legowo

Berdasarkan hasil analisis korelasi dengan uji Rank Spearman's didapatkan nilai koefisien korelasi (r_s) = 0,795 dan nilai probabilitas signifikansi dua sisi/Sig. (2-tailed) = 0,000, dimana angka ini lebih kecil dari α ($0,000 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti ada hubungan positif yang nyata/signifikan antara persepsi dengan sikap petani terhadap inovasi teknologi sistem tanam jajar legowo.

Berdasarkan hasil wawancara dan data yang dihimpun sebagaimana Berdasarkan data dan hasil analisa tersebut di atas, maka upaya peningkatan sikap petani terhadap sistem tanam jajar legowo mesti diawali dengan peningkatan persepsi petani terhadap sistem tanam jajar legowo. Peningkatan persepsi melalui kegiatan penyuluhan tentang sistem tanam jajar legowo akan berdampak pada peningkatan sikap terutama pada aspek kognitif. Peningkatan persepsi melalui kegiatan demplot SL-PTT atau GP-PTT akan meningkatkan sikap petani terutama pada aspek afektif dan konatif.

KESIMPULAN

1. Persepsi mayoritas petani terhadap inovasi teknologi sistem tanam jajar legowo positif. Dari 4 (empat) indikator

yang diukur rata-rata persepsi petani terhadap indikator-indikator tersebut tergolong positif.

2. Sikap mayoritas petani terhadap inovasi teknologi sistem tanam jajar legowo adalah positif. Dari tiga indikator/aspek sikap yang diukur, yakni aspek kognitif, afektif dan konatif, terlihat bahwa aspek kognitif dan konatif semua petani adalah positif. Sedangkan untuk aspek afektif yang positif sebanyak 90 % dan negatif sebanyak 10 %.

3. Hubungan persepsi dengan sikap petani terhadap sistem tanam jajar legowo di Desa Tanggulangin Kecamatan Kejayan Kabupaten Pasuruan adalah hubungan positif dan nyata/signifikan karena koefisien korelasi (r_s) = 0,795 dan nilai probabilitas signifikansi dua sisi/Sig. (2-tailed) = 0,000, di mana angka ini lebih kecil dari α ($0,000 < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2012. *Sistim Tanam Jajar Legowo*, (online), <http://dinperten.grobogan.go.id/pola-tanam/133-sistem-tanam-jajar-legowo.html>. Diakses 08 Oktober 2013 pukul 20.35 WIB.
- Azwar, S. 2013. *Sikap Manusia-Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar Offset. Yogyakarta.

Mulyana, Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Rahmat J. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung

Sari, M. K. 2012. *Hubungan Persepsi, Sikap dan Perilaku*. (online) <http://mahatiakurniasari.blogspot.co.id/2012/11/hubungan-persepsi-sikap-dan-perilaku.html>. Diakses pada 01 Maret 2016 pukul 20.00 WIB.

Silalahi, U. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Cetakan Ketiga 2012. PT. Refika Aditama. Bandung.